

**EKSISTENSI SENI RONGGONG SINGO ULUNG SEBAGAI KESENIAN
KHAS BONDOWOSO DI PADEPOKAN SENI GEMA BUANA
PRAJEKAN TAHUN 1998-2015**

Oleh

Dea Juliwati Lestari

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Argopuro Jember

Email: deajuliwati@gmail.com

Rina Rohmawati

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Argopuro Jember

Email: rina.manis@gmail.com

Agi Ma'ruf Wijaya

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Argopuro Jember

Email: agimarufw.91@gmail.com

Abstract

Bondowoso is a city rich with her art, like Ronggong Singo Ulung, Topeng Kona, Ojung, Macapat, Wayang Kattok, Kentrong. Researcher's goal focus Ronggong Singo Ulung Becomes Special art Bondowoso. How Ronggong Singo Ulung could Keep going exist and what work do public as well as government for conserve art this?. Researcher use method study history consisting of from Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography. Results study this concluded that Ronggong Singo Ulung is art that has many performance compared with art others in the Kabupaten Bondowoso. This thing make Ronggong Singo Ulung Becomes identity Kabupaten Bondowoso to the government build statue and monument Ronggong Singo Ulung.

Keyword : Art, Ronggong Singo Ulung, Bondowoso

Abstrak

Bondowoso adalah kota yang kaya dengan keseniannya, seperti Ronggong Singo Ulung, Topeng Kona, Ojung, Macapat, Wayang Kattok, Kentrong. Tujuan peneliti memfokuskan Ronggong Singo Ulung menjadi Kesenian khas Bondowoso. Bagaimana Ronggong Singo Ulung dapat terus eksis dan usaha apa yang dilakukan masyarakat serta pemerintah untuk melestarikan kesenian ini?. Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Ronggong Singo Ulung adalah seni yang memiliki banyak prestasi dibandingkan dengan kesenian lainnya di Kabupaten Bondowoso. Hal

ini membuat Ronteg Singo Ulung menjadi identitas Kabupaten Bondowoso hingga pemerintah membangun patung dan monumen Ronteg Singo Ulung.

Kata Kunci: Kesenian, Ronteg Singo Ulung, Bondowoso

PENDAHULUAN

Indonesia Negara yang kaya akan budaya dan keragaman adat istiadatnya, karena Indonesia adalah Negara yang luas, kurang lebih memiliki 17.504 pulau di seluruh wilayah Indonesia. Ribuan pulau tersebut menciptakan karakter bangsa yang berbeda-beda di setiap daerahnya, karena keragaman suku Indonesia memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan, dan berbagai hal lain yang memperkaya keanekaragaman dari kebudayaan Indonesia sendiri. (Indah, 2018: 25)

Bondowoso sebagai salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur dan memiliki kondisi geografis serta alam yang cukup indah karena, memiliki potensi yang besar untuk daya tarik wisatawan yang dilihat dari segi alam, seni dan kebudayaannya, selain itu Bondowoso merupakan kota yang memiliki sejarah yang panjang, dimulai dari terbentuknya kota Bondowoso dan berbagai desa-desanya, sehingga dapat menciptakan suatu kebudayaan dan kesenian tradisi dari masa lalu yang masih ada sampai saat ini.

Beberapa kebudayaan dan kesenian yang unik di Bondowoso antara lain, Ronteg Singo Ulung, Tari Topeng Kona, Tari Remo Sutina, Poijen, Ojung, dan Boneka Kattok . Berbagai kesenian masih dilestarikan, salah satunya Ronteg Singo Ulung karena, kesenian ini sebagai ikon budaya di Kota Bondowoso yang dikembangkan oleh Padepokan Seni Gema Buana di Desa Prajekan Kidul, Kecamatan Prajekan. (Sigit, 2015: 8)

Penelitian ini membahas tentang eksistensi seni Ronteg Singo Ulung sebagai kesenian khas daerah Bondowoso pada Tahun 1998-2015. Eksistensi adalah suatu keberadaan yang difokuskan kepada seni Ronteg Singo Ulung yang memiliki potensi kesenian khas Bondowoso, kesenian ini sudah menjadi ikon Kota Bondowoso yang dikembangkan oleh Padepokan Seni Gema Buana Prajekan. Batasan awal tahun 1998 karena, proses awal mula berkembangnya kesenian Ronteg Singo Ulung. Proses kesenian ini melalui banyak tahapan-tahapan sehingga terus berkembang dan dilestarikan menjadi ikon Kota Bondowoso dan mendapatkan berbagai penghargaan yang

salah satunya adalah penghargaan Warisan Tak Benda Indonesia di tahun 2015. (Ijen Geopark, 2020: 40)

Eksistensi dalam penelitian ini menjelaskan tentang suatu keberadaan seni Ronteg Singo Ulung di Padepokan Seni Gema Buana Prajekan yang mengalami perkembangan dari tahun 1998-2015. Keberadaan Ronteg Singo Ulung ini juga sangat disegani oleh kalangan masyarakat Bondowoso hingga dapat bertahan sampai saat ini dan telah banyak mendapatkan penghargaan.

Menurut Purwadi (2016: 14) menyatakan kesenian adalah salah satu unsur dari kebudayaan yang dapat dinikmati dan dikagumi keindahannya dengan berbagai bentuk yang timbul dari imajinasi yang kreatif oleh manusia. Seperti dalam penelitian ini yang membahas tentang kesenian Ronteg Singo Ulung yang dapat dilihat keindahannya dari segi gerakan yang menyerupai atraksi, segi pakaian yang menyerupai singa putih, dan tentunya mempunyai berbagai makna tersendiri.

Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144). Dia membagi kebudayaan atas 7 unsur: sistem religi,

sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi, peralatan bahasa dan kesenian. Salah satu kebudayaan yang dipilih oleh peneliti adalah Singo Ulung. Kesenian Ronteg Singo Ulung ini menjadi hasil karya, rasa, dan cipta oleh masyarakat sesuai dengan arti kebudayaan, di mana kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. (Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, 1964: 113)

Kesenian Ronteg Singo Ulung ini diangkat dari kebudayaan bersih desa di Desa Blimbing yaitu salah satu Desa yang ada di Kabupaten Bondowoso. Seni Ronteg Singo Ulung di ciptakan oleh Bapak Sugeng pendiri Padepokan Seni Gema Buana di Prajekan dan membawa kesenian ini dalam berbagai prestasi besar hingga menjadi penghargaan warisan tak benda Indonesia di tahun 2015. Dari berbagai prestasi yang di dapatkan Seni Ronteg Singo Ulung membuat Kabupaten Bondowoso semakin dikenal di kalangan luar kota dan membuat warga serta pemerintah Bondowoso ikut mengembangkan dan melestarikan kesenian ini sehingga mempunyai peluang besar untuk dijadikan kesenian khas Bondowoso. Dari latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah seni Ronteg Singo Ulung di Padepokan Seni Gema Buana tahun 1998-2015?
2. Bagaimana usaha masyarakat dan pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam melestarikan seni Ronteg Singo Ulung di Padepokan Seni Gema Buana Prajekan pada tahun 1998-2015?
3. Bagaimana eksistensi seni Ronteg singo ulung dapat menjadi potensi kesenian khas daerah Kabupaten Bondowoso?

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka ini diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap cukup relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Mirna (2015) yang sama membahas berbagai penghargaan yang di dapatkan oleh Kesenian Ronteg Singo Ulung di Padepokan Seni Gema Buana Prajekan. Ada pula penelitian Lutfi (2011) yang membahas perkembangan kebudayaan singo ulung di Desa Blimbing dan tindakan yang dilakukan masyarakat serta pemerintah dalam melestarikan kebudayaan ini. Dari penelitian Lutfi dapat menambah informasi mengenai sejarah munculnya kebudayaan singo ulung.

Retno (2016) juga mempunyai hasil penelitian yang menyatakan cerita singo ulung mempunyai banyak versi yang

menunjukkan cerita singo ulung disebarkan melalui turunan dari generasi ke generasi. Hal ini mendukung peneliti bahwasanya singo ulung lahir dari tradisi lisan.

Selain penelitian Lutfi peneliti juga menambah informasi serta membandingkan dari penelitian Dewi (2007) yang sama membahas tentang usaha yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan Ronteg Singo Ulung sebagai atraksi wisata budaya di Bondowoso.

Penelitian Septania (2019) juga mendukung peneliti untuk membandingkan dan menambahkan informasi mengenai nilai-nilai kearifan local dalam tradisi singo ulung.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, sehingga peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji, mengolah, dan menganalisis secara kritis rekaman serta peninggalan masa lalu dan menuliskan hasil berdasarkan fakta yang telah diperoleh (Gottschalk, 1986: 32). Menggunakan metode sejarah ini peneliti menggunakan prosedur kerja yang kritis dan melakukan wawancara dengan pihak yang bersangkutan guna mendapatkan sumber data yang valid dan dipercaya. Langkah dalam penelitian

sejarah yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Lahirnya Seni Ronteg Singo Ulung di Padepokan Seni Gema Buana

Sejarah seni Ronteg Singo ulung ini lahir dari tradisi lisan yang menceritakan awal mula terbentuknya salah satu Desa yang ada di Bondowoso yaitu Desa Blimbing. Sejarah ini diperani oleh tokoh yang bernama Juk Seng atau biasa dikenal dengan sebutan Mbah Singo karena Ia memiliki sahabat yang berupa hewan singa putih. Juk Seng adalah manusia sakti yang mempunyai kelebihan dapat berbicara dengan hewan atau mengerti bahasa hewan dengan Jasiman yang sama-sama memiliki kesaktian.

Berawal dari terjadinya perebutan wilayah antara Juk Seng dan Jasiman hingga dimenangkan oleh Juk Seng dan akhirnya wilayah tersebut dijadikan sebuah desa yang mana Juk Seng sebagai demang dan Jasiman sebagai kerabat desa. Desa tersebut dijaga oleh sahabat Juk Seng yang berupa singa putih hingga Juk Seng menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 1942 dan dilanjutkan oleh Jasimana sebagai penerus Juk Seng.

Setelah Juk Seng tiada Jasiman mempunyai inisiatif untuk mengadakan upacara bersih desa guna mengenang jasa Juk Seng dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kesuburan dan kemakmuran dalam desa tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya makam Juk Seng di Desa Blimbing. Bersih desa yang ada di Desa Blimbing biasanya dirayakan dengan menggunakan kostum singa putih yang terbuat dari tali raffia. Hal ini menarik perhatian Bapak Sugeng untuk melakukan penelitian mengenai kebudayaan upacara bersih desa tersebut. 2 tahun lamanya Bapak Sugeng melakukan penelitian di tahun 1996-1998 dan berhasil membuat satu tarian yang kini disebut Seni Ronteg Singo Ulung. Hingga akhirnya Bapak Sungeng mendirikan sebuah padepokan untuk mengajarkan dan mengembangkan tarian Ronteg Singo Ulung kepada anggotanya. Padepokan ini diberi nama Padepokan Seni Gema Buana Prajekan.

Seni tari Ronteg Singo Ulung ini menggunakan kostum yang berbentuk menyerupai singa dengan bulu yang berwarna putih, bulu tersebut terbuat dari tali rafia. Pada kostum penari Ronteg Singo Ulung juga memiliki makna disetiap bagiannya, seperti kumis yang memiliki

jumlah Sembilan dimaknakan untuk menjaga hawa nafsu pada manusia dan bulu putih yang dimaknakan tentang kesucian.

Penari Ronteg Singo Ulung dimainkan oleh 2 orang dalam satu kostumnya dan memiliki berbagai macam gerakan antara lain seperti gerak lompat AB, nyonok AB, fileng, spandeng, susun 3, jaipong, nyorot nyander, dan sebagainya. Tarian ini di iringi oleh music tradisional gamelan.

Pada tahun 2001 kesenian Ronteg Singo Ulung ini di ikutkan dalam berbagai festival budaya dan berturut-turut mendapatkan penghargaan hingga pada tahun 2005. Dari hasil perjuangan Padepokan seni Gema Buana Prajekan yang dibangun oleh Bapak Sugeng ini menjadikan Ronteg Singo Ulung lebih dikenal oleh seluruh masyarakat Bondowoso bahkan sampai tingkat Nasional, hal ini membuat para pegiat seni lainnya juga ingin mengembangkan dan melestarikan kesenian Ronteg Singo Ulung ini.

2. Usaha Masyarakat dan Pemerintah dalam Melestarikan Seni Ronteg Singo Ulung di Padepokan Seni Gema Buana Prajekan

Masyarakat Kabupaten Bondowoso sangat mengapresiasi dari hasil kesenian Ronteg Singo Ulung ini yang di ambil dari

tradisi Upacara Bersih Desa yang ada di Desa Blimbing, begitupun masyarakat Desa Blimbing juga memberi suport terhadap pegiat seni yang mengembangkan tradisi budayanya menjadi kesenian. Hal ini juga di dukung oleh adanya pertunjukan Ronteg Singo Ulung di setiap upacara bersih desa di Desa Blimbing. Selain itu masyarakat Kabupaten Bondowoso juga gemar mengundang kesenian ini untuk di tampilkan pada berbagai acara formal hingga non formal.

Usaha masyarakat yang kerap menampilkan kesenian Ronteg Singo Ulung ini sangat berpengaruh oleh pegiat seni Kabupaten Bondowoso, hal ini dapat menambah semangat para pegiat seni khususnya pada Seni Ronteg Singo Ulung untuk terus mengembangkan dan melestarikan kesenian ini. Selain itu masyarakat juga biasa mengadakan lomba penampilan Ronteg Singo Ulung antar Kecamatan pada setiap tahunnya sehingga kesenian ini akan terus berkembang di wilayah Kabupaten Bondowoso.

Kesenian Ronteg Singo Ulung juga sangat menarik perhatian masyarakat dikarenakan gerakan tarian yang unik dipadukan dengan berbagai atraksi yang menggunakan api sebagai media atraksi sehingga tidak sembarangan orang dapat

melakukan atraksi tersebut selain pegiat seni yang profesional khususnya para pegiat seni Padepokan Seni Gema Buana Prajekan yang dapat menampilkan gerakan atraksi pada setiap pertunjukan Ronteg Singo Ulung seperti pada gambar diatas.

Pertunjukkan seni Ronteg Singo Ulung ini memang banyak mengundang perhatian masyarakat bahkan pemerintah juga ikut serta dalam melaksanakan pelestarian pada kesenian ini. Tindakan yang dilakukan pemerintah dalam melestarikan kesenian ini biasa ditampilkan dalam berbagai acara besar seperti hari jadi Kota Bondowoso atau biasa disingkat Harjabo. Menurut Disarpora (2019:3) harjabo merupakan salah satu event rutin Pemerintah Kabupaten Bondowoso yang dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari Jadi Bondowoso. Pada penampilan Ronteg Singo Ulung di hari jadi Kota Bondowoso biasanya digerakkan oleh seluruh pegiat seni di Kabupaten Bondowoso.

Tidak hanya penampilan di hari besar Kabupaten Bondowoso pemerintah juga banyak mendirikan patung dan monumen yang berbentuk Singo Ulung pada setiap sudut kota Kabupaten Bondowoso, hal ini dapat dijadikan sebagai ikon Kota Bondowoso.

Pemerintah dan masyarakat Bondowoso dapat melestarikan budaya kesenian Ronteg Singo Ulung ini karena usaha dari Padepokan Seni Gema Buana Prajekan yang dimulai pada tahun 1998 menciptakan tarian Ronteg Singo Ulung hingga berhasil di tahap prestasi yang lebih unggul sehingga kesenian ini dapat dijadikan warisan tak benda oleh pemerintah secara nasional di tahun 2015.

3. Eksistensi Seni Ronteg Singo Ulung sebagai potensi kesenian khas Kabupaten Bondowoso

Berawal pada tahun 2001 tarian Ronteg Singo Ulung ini mengikuti Festival pertamanya di acara Festival seni pertunjukkan Jawa Timur, di acara festival ini Ronteg Singo Ulung berhasil masuk nominasi nomor 2 di Jawa Timur. Hal ini menambah semangat Padepokan Seni Gema Buana Prajekan untuk lebih aktif dalam mengikuti acara event besar kedepannya. Selain itu hal yang didapatkan seni tari Ronteg Singo Ulung ini dapat dikenal secara lebih meluas.

Setelah melalui banyak proses, di tahun 2002 Ronteg Singo Ulung ini dipilih menjadi duta Jawa Timur untuk mengikuti Festival Nasional di Banjarmasin. Rasa syukur juga diberikan oleh Padepokan Seni

Gema Buana Prajekan karena berhasil mendapatkan nominasi pertama atau juara satu dalam festival tersebut. Dilanjut tahun berikutnya yaitu 2003 Ronteg Singo Ulung ini juga berhasil mendapatkan juara pertama dalam acara Festival Olahraga Tradisional di Nusa Dua Bali. Dua tahun setelahnya tepat di tahun 2005 Ronteg Singo Ulung kembali mengikuti Festival Kemilau Budaya di Bandung dan berhasil mendapatkan juara pertama.

Prestasi seni tari Ronteg Singo Ulung oleh Padepokan Seni Gema Buana Prajekan ini berkembang sangat pesat hingga pada tahun 2005 paskah memenangkan perlombaan di Festival Kemilau Budaya di Bandung. Kesenian ini di hentikan untuk tidak mengikuti Festival secara terus-menerus hingga akhirnya kesenian ini hanya menerima undangan di kota-kota seperti di Bukit Tinggi dan Istana Negara. Pada tahun 2005 Bapak Sugeng berhasil mendapatkan lisensi pengakuan hak cipta dari Kementerian Budaya.

Sejak tahun 2005 Ronteg Singo Ulung sudah cukup dikenal oleh kalangan luar kota sebagai identitas Kota Bondowoso. Akhir tahun 2005 Ronteg Singo Ulung tidak diijinkan untuk mengikuti festival kembali karena prestasi yang didapatkan secara terus – menerus. Pada akhir tahun 2005 kesenian

ini akhirnya difokuskan untuk lebih mengenalkan budayanya di lingkup masyarakat Kota Bondowoso disebabkan masih banyak masyarakat yang belum mengenal budayanya sendiri. Kesenian Ronteg Singo Ulung ini dikenalkan dengan cara ditampilkan pada berbagai acara besar ataupun kecil yang ada pada masyarakat Bondowoso.

Hingga tepat pada tahun 2015 di bulan Oktober Ronteg Singo Ulung ini kembali mendapatkan penghargaan yaitu di nobatkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda Indonesia oleh Anies Baswedan ketika menjabat di Kementrian Kebudayaan. Hal ini juga dibuktikan oleh sertifikat yang didapatkan oleh Bapak Sugeng selaku pendiri Padepokan Seni Gema Buana Prajekan dan pencipta tarian Ronteg Singo Ulung.

Pemerintah Kabupaten Bondowoso juga banyak membangun patung dan monumen yang berbentuk Singo Ulung yang dilambangkan sebagai ikon Kota Bondowoso.

Dari berbagai prestasi yang di dapatkan kesenian Ronteg Singo Ulung yang dibuat oleh Padepokan Seni Gema Buana Prajekan ini mempunyai eksistensi yang tinggi, sehingga sangat berpotensi untuk menjadikan Ronteg Singo Ulung sebagai

kesenian khas di Padepokan Seni Gema Buana Prajekan dan Kabupaten Bondowoso.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Seni Ronteg Singo Ulung diangkat dari salah satu kebudayaan di Kabupaten Bondowoso yaitu kebudayaan bersih desa di Desa Blimbing oleh Bapak Sugeng selaku pendiri Padepokan Seni Gema Buana Prajekan. Kesenian Ronteg Singo Ulung ini mempunyai banyak prestasi hingga menjadi warisan tak benda Indonesia, hal ini menarik perhatian masyarakat dan pemerintah Kabupaten Bondowoso untuk ikut melestarikan kesenian ini. Usaha yang dilakukan masyarakat dan pemerintah untuk melastarikan kesnian Ronteg Singo Ulung dengan cara menampilkan kesenian ini di berbagai acara hingga dibangun pantung dan monumen Ronteg Singo Ulung di daerah perkotaan Kabupaten Bondowoso maka, tidak menuntut kemungkinan untuk Kesenian Ronteg Singo Ulung menjadi kesenian khas Kabupaten Bondowoso.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Geopark, Ijen. (2020). Buku Pintar Ijen Geopark Wilayah Bondowoso. Bondowoso: Kaldera Ijen Purba.
- Gottschalk. (2015). Mengerti Sejarah. Terjemahan Oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat, (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnomo, Sigit. (2015). Bondowoso The Highland Paradise. Bondowoso: Dinas Pariwisata Pemuda, Olahraga dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso.
- Soemardjan, Selo. dan Soelaeman, Soemardi. (1964). Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: Lembaga FE-UI.
- Soeriadiredja, Purwadi. (2016). Fenomena Kesenian dalam Studi Antropologi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Jurnal/Prosiding/Disertasi/Tesis/Skripsi**
- Fitriani, Indah Nur. (2018). Fenomena Pulau-Pulau Kecil Terluar dan Wilayah Administratif Indonesia. Jurnal Edu Geography Vol. 6 No. 1 Edisi Juni 2018. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo/article/view/23589> (Diunduh tanggal 16 November 2020)

- Kristanti, Lutfi Dwi. (2011). *Dinamika Kesenian Singo Ulung di Kabupaten Bondowoso Tahun 1942-2011*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Ladina, Fitria. (2014). *Pengembangan Desa Wisata Budaya Prajean Kidul Kecamatan Prajean Kabupaten Bondowoso Sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan di Kabupaten Bondowoso*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Puspita, Retno Ayu. (2016). *Cerita Rakyat “Singo Ulung” Dalam Tradisi Lisan Bondowoso Jawa Timur*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Sari, Dewi Anggoro. (2007). *Perencanaan dan Pengembangan Kesenian Ronteng Singo Ulung Sebagai Atraksi Wisata Bondowoso oleh Kantor Pariwisata Seni dan Budaya*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Winarni, Septania Indri. (2019). *Penggalian Nilai-Nilai Tradisi Singo Ulung Sebagai Relevansi Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 15 No. 2 Edisi 2019 <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/2164> (Diunduh tanggal 3 Maret 2021)